

Komposisi Karawitan “Pancung”

Karawitan Composition “Pancung”

I Wayan Ade Sastra Wijaya¹ I Komang Sudirga²

Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

yanade270399@gmail.com

Pancung musical artwork is a Karawitan art creation that is inspired by the phenomenon of natural beauty, especially the gurgling flow of water around the Pancung river which is decorated with rock carvings together with the sacred Beji temple environment. Along the river, which is located on the west part of Banjar Kebon Singapadu, has its own charms such as waterfalls, springs, natural cliffs and those that have been carved by local residents. This area is commonly known by local residents as Beji Pancung. Based on this natural phenomenon, there is an interest for the composer to transform this phenomenon into an innovative musical composition. The media used to support this idea is a set of Gamelan Gong Gede Saih Pitu with the addition of the angklung kocok (shake) instrument. The method of creation in this music uses the creative process approach of Alma M. Hawkins, namely exploration, improvisation, and formation. This composition is based on the Tri Angga structure, namely kawitan, pengawak, and pengecet. Each part in the structure describes the atmosphere and the phenomena of Pancung's natural beauty from upstream to downstream which can be observed through processing patterns in musical elements, such as melody, rhythm, tempo, harmony, and dynamics, as well as patet playing which is rich in additive nuances.

Keywords: Pancung, Gong gede saih pitu, Creative innovation.

Karya karawitan Pancung merupakan sebuah karya yang terinspirasi dari fenomena keindahan alam terutama gemericik aliran air di sekitar aliran sungai Pancung yang dihiasi ukiran tebing batu cadas dengan lingkungan pura Bejinya yang sakral. Sepanjang aliran sungai yang terletak di sebelah barat Banjar Kebon Singapadu, memiliki daya tarik tersendiri seperti air terjun, sumber mata air, tebing-tebing yang alami maupun yang sudah diukir oleh warga sekitar. Kawasan ini lumrah disebut warga setempat sebagai Beji Pancung. Berdasarkan fenomena alam tersebut, muncul suatu ketertarikan bagi penata untuk mengolah ke dalam sebuah komposisi karawitan inovatif. Adapun media ungkap yang diusung untuk mendukung ide tersebut adalah seperangkat Gamelan Gong Gede Saih Pitu dengan tambahan instrumen angklung kocok. Metode penciptaan pada karya ini menggunakan pendekatan proses kreativitas dari Alma M. Hawkins, yakni eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Komposisi ini berpijak pada struktur tri angga, yaitu kawitan, pengawak, dan pengecet. Ketiga bagian dalam struktur, masing-masing menggambarkan suasana dan fenomena keindahan alam Pancung dari hulu hingga hilir yang dapat dicermati melalui pengolahan pola-pola pada unsur musikal, seperti melodi, ritme, tempo, harmoni, dan dinamika, serta permainan patet yang kaya akan nuansa auditif.

Kata kunci: Pancung, Gong gede saih pitu, Kreasi inovatif.

PENDAHULUAN

Pancung sebagai sebuah karya karawitan baru mengacu pada fenomena alam dengan berbagai nuansa keindahan dan aspek sakralitasnya yang akan dicoba diekspresikan ke dalam unsur-unsur musikal seperti melodi, ritme, tempo, dan dinamika dengan mengolah *barungan* dari Gamelan Gong Gede Saih Pitu. Walaupun karya komposisi *Pancung* ini merupakan garapan baru berbentuk kreasi inovatif, namun demikian dalam pengembangannya mengacu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Begitu pula secara kompositoris garapan ini masih berpedoman pada struktur *tri angga* (*pengawit*, *pengawak*, dan *pengecet*), yang setiap bagiannya akan menggambarkan suasana sepanjang aliran sungai tersebut dari hulu (sumber) sampai hilir (ujung) dari batas sungai tersebut. Sebagai gambaran strukturnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Bagian pertama atau *pengawit*, menggambarkan situasional hulu dengan Pura *Beji Merak* sebagai bayangan atau imajinasi penata; bagian kedua atau *pengawak*, akan menggambarkan perpecahan air di ketinggian yang kemudian alirannya membentuk air terjun yang sangat menarik secara auditif yang dalam bahasa musikal menjadi ungkapan berupa isi-isian dari sepanjang perpecahan air tersebut sampai bertemu dan menyatu kembali; bagian ketiga atau *pengecet* menggambarkan *campuhan* (pertemuan) dari perpecahan aliran air yang melewati dua area *beji*, yaitu *beji gumi* dan *beji ratu alit*; bagian akhir akan menggambarkan suatu himbauan kepada masyarakat, sebagaimana masyarakat setempat selalu menjaga dan melestarikan kondisi lingkungan alam sekitarnya sehingga tetap asri dan lestari. Selain memberikan rasa ketenangan dan kedamaian alam juga mampu memberikan berkah kehidupan secara *sekala niskala*.

Jika dirunut ke belakang, keberadaan sungai *Pancung* ini menjadi hal yang tak dapat dipisahkan dari masa-masa kecil kehidupan penata. Lokasinya berada tepat di sebelah barat rumah penata. Sebagai lokasi yang sejuk, tentu menjadi tempat bermain yang nyaman. Begitu pula sungai *Pancung* tersebut adalah tempat bermain penata pada masa kecil, mandi, mencari kelapa, mencari buah-buahan, bermain layangan, dan lain sebagainya. Terdapat sebuah pekarangan kosong yang terletak di dekat sungai yang dianggap *tenget* (angker) oleh masyarakat sekitar sungai. Tempat tersebut dipercaya merupakan rumah *gamang* (makhluk halus). Hal tersebut juga dirasakan oleh penata sendiri yang sering mengalami hal-hal yang aneh, seperti mencium bau-bauan sampai mendengar suara-suara aneh di balik tembok kamar penata. Sebagai pengalaman empiris, hal-hal tersebut meneguhkan spirit bagi penata untuk mengangkat dan mengekspresikan fenomena alam tersebut ke dalam sebuah karya kreasi inovatif yang menggunakan media unguap gamelan Gong Gede Saih Pitu karena berbeda karakternya dengan gamelan Gong Gede biasa (Sukerta, 2002; Supriyadnyana, 2019). *Pancung* hadir sebagai sebuah jawaban dari hasrat terpendam yang mengkristal sebagai ideasional proses menuju kiprah penata sebagai seorang komposer yang baru menetas.

Penata lebih memilih media unguap Gong Gede Saih Pitu karena ketertarikan penata terhadap gamelan tersebut, gamelan tersebut dirasa tepat sebagai media unguap karya karawitan *Pancung*. Sesuai namanya Gong Gede Saih Pitu, sistem laras yang digunakan pada *barungan* gamelan ini menggunakan laras *pelog saih pitu* (tujuh) nada, yakni terdiri dari nada *ding*, *dong*, *deng*, *deung*, *dung*, *dang*, *daing*. Pemilihan gamelan ini berdasarkan pertimbangan untuk memberikan keleluasaan bagi penata untuk mengeksplorasi kemungkinan baru untuk mengolah melodi, melalui permainan *patet* yang dirasa tepat untuk menggambarkan suasana yang diinginkan. Selain itu Gamelan Gong Gede Saih Pitu juga memiliki karakter suara yang besar (agung dan sakral). Konotasi agung dan sakral dikaitkan dengan karya ini di mana keagungan alamnya dan kesakralan tempatnya yang mampu memberikan inspirasi bagi penata. Gamelan Gong Gede Saih Pitu yang digunakan dalam garapan *Pancung* adalah gamelan yang ada di Banjar Kebon Singapadu yang juga merupakan lingkungan tempat tinggal penata.

Dengan adanya *barungan* Gong Gede tersebut di banjar tempat tinggal penata, memudahkan penata untuk lebih mendalami dan sangat leluasa untuk melakukan eksplorasi. Penata juga merupakan salah satu anggota dari *seka* yang bernama Seka Gong Semara Madu Banjar Kebon Singapadu. Terlebih lagi di masa pandemi COVID-19 dan dikeluarkannya Pembatasan Pemberlakuan Kegiatan Masyarakat Darurat (PKKMD) hal ini tentu memberikan sedikit kemudahan bagi penata untuk mengkoordinir para pendukung karya berasal dari satu areal wilayah saja. Seluruh pendukung karya telah mengikuti protokol kesehatan yang ketat mendapat dukungan penuh oleh anggota seka gong lainnya.

METODE PENCIPTAAN

Dalam mewujudkan karya seni terdapat beberapa metode penciptaan seperti halnya penata menggunakan beberapa metode untuk diaplikasikan ke dalam karya *Pancung*. Untuk itu penata menggunakan konsep yang dipaparkan oleh Alma Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* (1964), "...bahwa penciptaan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan yaitu, eksplorasi, improvisasi, dan *forming*". Ketiga tahapan ini diterjemahkan oleh Soedarsono (1986) dibagi menjadi tiga tahapan yakni: tahap penjajakan, tahap percobaan, dan tahap pembentukan. Metode tersebut sangat tepat digunakan dalam karya karawitan *Pancung*. Ketiga metode tersebut memantapkan proses penciptaan penata karena menemukan kecocokan saat melakukan pengonsepan dan pembentukan karya *Pancung* menggunakan metode Alma Hawkins.

Tahap Eksplorasi (Penjajakan)

Pada tahap ini penata melakukan pencarian ide untuk menentukan sebuah judul dari garapan ini. Upaya pencarian ide pada awalnya terinspirasi dari daerah tempat tinggal penata yang letaknya berdampingan dengan di Desa Singapadu. Penata terinspirasi dari sungai Pancung tempat tersebut memiliki aliran air sungai dengan fenomena-fenomena yang unik sehingga menarik minat tersendiri bagi penata. Dari pengalaman tersebut penata akhirnya memutuskan untuk memilih nama sungai tersebut sebagai judul dari garapan ini yaitu "*Pancung*". Setelah menemukan ide, penata mulai merenungkan, melihat, mendengar, dan memikirkan kembali sehingga muncul keinginan penata untuk membuat sebuah karya seni inovasi yang terinspirasi dari permainan alam. Untuk menunjang dan menyempurnakan karya ini, penata mulai mengumpulkan berbagai referensi termasuk referensi diskografi (*audio visual*) yang bisa menunjang pembentukan karya ini. Setelah yakin dengan rancangan ide yang didapat, tahapan penyesuaian instrumen sangatlah berpengaruh dalam realisasi karya. Sesuai dengan kemampuan penata sendiri, penata memilih menggunakan Gamelan Gong Gede Saih Pitu sebagai media ungkap dari karya *Pancung*.

Tahap penjajakan ini juga meliputi pencarian dan menentukan para pendukung yang dibutuhkan, dengan melakukan pendekatan kepada rekan-rekan yang berkecimpung di dunia seni tabuh. Sebagai umat Hindu terlebih dengan budaya masyarakat Bali yang memiliki kepercayaan bahwa setiap memulai sebuah pekerjaan, apapun pekerjaan yang dilakukan termasuk halnya untuk memulai proses penggarapan karya musik *Pancung*, hal ini ditandai dengan sebuah upacara yang disebut *Nuasen*. Upacara *Nuasen* memiliki makna meminta restu ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar dalam proses penggarapan karya ini bisa berjalan dengan lancar. Penata didukung oleh keluarga dan para pendukung garapan ikut serta memohon dalam kegiatan spiritual *nuasen* tersebut agar karya musik ini memiliki spirit atau dalam bahasa Bali dikenal dengan *Taksu*. Tempat pelaksanaan *Nuasen* ini dilakukan di Pura Melanting, Banjar Kebon, Singapadu, Gianyar pada *rahina* Purnama Jiyestha, tanggal 26 April 2021.

Tahap Improvisasi (Percobaan)

Tahap percobaan atau improvisasi merupakan tahapan kedua dalam penggarapan. Sebelum melakukan percobaan ke dalam media ungkap, penata terlebih dahulu melakukan analisis terhadap beberapa karya yang menurut penata memiliki persamaan dan kreatifitas demi mengetahui bagaimana cara kerja dan teknik permainan sehingga bisa membuat karya inovatif sesuai intuisi penata. Proses pembentukan karya *Pancung* ini ditempuh dengan dua cara, yaitu sistem notasi dan sistem penguangan secara langsung. Kedua sistem tersebut dilakukan guna terwujudnya karya dengan perhitungan yang sistematis dan intuisi yang terpadu. Selain dengan sistem notasi, cara penguangan secara langsung juga ditempuh guna mempermudah pendukung memahami garap yang penata sampaikan. Karena pada umumnya seniman karawitan Bali pada proses pembelajaran sering menggunakan pola *meguru kuping* dan *meguru panggul*, yaitu pola pembelajaran yang sudah turun temurun yang masih diterapkan hingga sekarang. *Meguru kuping* adalah proses pembelajaran tabuh dengan cara mendengarkan contoh dan peserta didik menirukan, sedangkan *meguru panggul*, peserta didik menirukan gerakan *panggul* yang dicontohkan guru atau pelatih.

Ketika melakukan perumusan dalam komposisi musik pada karya ini penata tetap memperhatikan nada yang dipilih agar bunyi yang ditimbulkan tetap melodis dan harmonis. Cara penotasian dalam pembentukan karya ini menggunakan notasi *penganggan* Aksara Bali. Pemain *patutan* juga diperhitungkan dalam karya ini guna untuk menyampaikan karakterisasi lagu, karena dalam notasi lagu yang sama jika disajikan dalam *patutan* yang berbeda maka muncul kesan yang berbeda pula. Masing-masing bagian dalam karya ini diawali dengan percobaan penuangan imajinasi melalui notasi, walau ada beberapa hal yang terjalin terasa mengganjal setelah dituangkan langsung ke media ungkap. Ketika hal itu terjadi maka langsung dilakukan revisi di tempat dengan memperhatikan konteks alunan yang telah terkonsep. Pemaparan konsep dan maksud dari rancangan karya selalu dijelaskan terlebih dahulu kepada pendukung karya agar memahami bagaimana wujud yang akan dicapai. Termasuk apa yang dimaksud dari ide garapan secara umum serta memahami tujuan dari masing-masing bagian, sehingga para pendukung mampu memainkan karya dengan maksimal. Hal ini dilakukan agar memudahkan penata memberi napas dan rasa dalam karya, karena para pendukung sudah mengetahui apa yang digambarkan pada masing-masing bagian sesuai dengan rasa penata terhadap realisasi karya.



Gambar 1 proses gladi bersih karya pada bulan juli 2021

Tahap Penuangan (Pembentukan)

Proses kreativitas tahap berikutnya dilanjutkan ke tahap terakhir, yaitu pembentukan. Tahapan ini begitu penting karena banyak terjadi hal-hal yang di luar konsep penata, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan perombakan atau perubahan guna menyesuaikan dan akhirnya mencapai hasil karya yang maksimal. Pengulangan dan peringkasan selalu terjadi pada tahap ini, agar suatu keutuhan komposisi terbentuk secara proporsional. Sebelum menginjak pada tahapan *forming*, penata sudah dapat melihat gambaran kasar dari wujud garapan yang telah terjalin pada tahapan percobaan.

Penyatuan suara juga sangat penting dalam keserasian alunan musik yang terjadi. Musisi harus menyamakan rasanya dalam menyampaikan estetika musik secara merata untuk memberikan nafas atau jiwa pada karya. Penjiwaan yang dimaksud adalah keserasian musisi dalam merealisasikan musik yang berpengaruh pada kualitas karya musik, karena jika suatu karya musik dimainkan tanpa penjiwaan, musik yang disajikan itu berjalan begitu saja, hambar, dan tanpa kesan. Lain halnya jika suatu karya musik disajikan dengan penjiwaan maka suatu karya akan terasa lebih hidup dan musik tersebut juga akan berkesan di hati penikmatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal yang paling penting dalam sebuah karya seni yakni keutuhan dari karya itu sendiri. Keutuhan karya merupakan sebuah jawaban dari proses panjang yang dilakukan mulai dari penjelajahan (pencarian ide, menentukan konsep, instrumen, pendukung karya, dan tempat latihan), percobaan (proses memilih, memilah, mencoba-coba motif dan pola-pola musikal sampai penentuan motif dan pola musikal yang baku), dan proses pembentukan (penuangan materi hasil pembakuan pada tahap improvisasi mulai dari bagian *kawitan* sampai dengan bagian *pengecet*). Tahapan pada proses pembentukan memerlukan kecermatan sebagai proses akhir dari karya ini sehingga terwujud karya seni musik inovatif yang berjudul *Pancung* yang memiliki elemen-elemen penyusunan seperti bobot, isi, penampilan, dan unsur-unsur estetik yang sesuai dengan harapan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. "Pengertian wujud mengacu pada kenyataan baik yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan" (Djelantik, 1999:17).

Karya musik yang berjudul *Pancung* merupakan karya seni inovatif yang menggambarkan fenomena alam sepanjang aliran sungai *Pancung* dari hulu sampai hilir yang ditransformasi ke dalam bahasa musik melalui pengolahan berbagai unsur musikal dan penonjolan permainan instrumen pada setiap bagiannya. Kesatuan garap musikal dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan simetris, asimetris, dan proporsional yang diorganisasikan serta diatur agar hubungan bagian satu dengan bagian lainnya dapat terwujud dan tersusun secara sistematis sehingga terwujud suatu karya yang memiliki keutuhan. Keutuhan yang dimaksud adalah keseimbangan karya seni yang dapat dinikmati secara utuh dari awal sampai akhir bahkan mampu merangsang penikmatnya larut ke dalam karya seni tersebut. Keseimbangan ini akan sangat berpengaruh pada keharmonisan dari setiap bagian. Kesan keharmonisan terwujud, kesan monoton dapat dihindari, niscaya karya tersebut tidak membosankan.



Gambar 2 proses rekaman karya pada bulan juli 2021

Sekilas notasi bagian kawitan karya musik PANCUNG

G : (.)
 Jg : 0 . 1 . . 0 . . . 1 0 . 1 . . . 0 . 1 }
 Jb : 0 2 0 . . 0 2 0 . . 2 2 0 . . 1 0 1 0 }
 Png : 1 0 5 2 5 0 0 2 1 0 1 0 1 0 0 2 5 |
 G : (.)

Deskripsi Garapan

Karya seni karawitan Pancung merupakan komposisi musik inovatif yang merupakan aktualisasi dari ide penata dan merupakan tuangan isi hati penata tentang rasa keindahan dan imajinasi terhadap tempat sepanjang aliran sungai Pancung. Karya ini merupakan pengembangan unsur-unsur musikal seperti melodi, tempo, ritme, dinamika dan harmoni sebagai cerminan dari gambaran di sepanjang aliran sungai Pancung. Pancung adalah nama dari salah satu aliran sungai yang ada di sebelah barat Banjar Kebon Singapadu. Sepanjang aliran sungai tersebut memiliki beberapa tempat yang sangat menarik, seperti air terjun, sumber mata air, tebing-tebing yang indah secara alami maupun yang indah sebagai hasil karya seni pahatan batu padas. Juga ada sebuah pekarangan kosong. Area pekarangan tersebut dikelilingi oleh aliran air dari sungai atau sering disebut ‘*apit yeh*’ (area yang dikelilingi oleh air yang dianggap *tenget* (angker) oleh masyarakat). Beberapa fenomena tersebutlah yang menjadi fokus perhatian penata yang kemudian ditransformasikan ke dalam penggambaran dalam bahasa musikalnya baik pada bagian *kawitan*, *pangawak*, dan *pangecet*.

Analisis Simbol

Simbol merupakan tanda atau kode untuk menjembatani antara maksud dengan realita yang diapresiasi oleh penikmatnya. Simbul juga mampu mengungkapkan ide atau gagasan dalam sebuah karya seni musik. Dalam karya musik Pancung, sebagai aplikasi simbol-simbol digunakan dalam penulisan notasi lagu, simbol yang digunakan dalam sistem penotasian lagu digunakan *pengangge aksara Bali* atau yang sering disebut dengan notasi ding dong. Notasi merupakan suatu catatan yang digunakan sebagai sarana pendokumentasian karya seni (dalam hal karya seni musik). Bagi seorang komposer, sistem pencatatan ini sangat diperlukan agar bisa membayangkan konsep lagu yang diinginkan serta dapat mencegah hilangnya suatu inspirasi ketika akan menciptakan sebuah karya. Adapun simbol-simbol notasi yang digunakan dalam penulisan karya musik Pancung ini seperti dalam tabel berikut.

Instrumentasi

Dalam karya ini gamelan yang menjadi pilihan untuk mengaplikasikan ide dan konsep, penata memilih Gamelan Gong Gede Saih Pitu sebagai media ungkap. Gamelan ini menjadi pilihan karena karakteristiknya cenderung lebih agung dibandingkan dengan gamelan lainnya. Selain itu gamelan Gamelan Gong Gede Saih Pitu ini memiliki beberapa *patutan*, yang memungkinkan untuk bereksplorasi dalam berkreaitivitas musik lebih luas. Gamelan Gong Gede Saih Pitu yang digunakan dalam karya ini yaitu Gamelan Gong Gede Saih Pitu milik Banjar Kebon Singapadu. Digunakannya gamelan ini karena memudahkan penata untuk bebas berkreaitivitas, yang kebetulan penata juga berasal dari banjar yang sama dan juga ikut dalam sekaa gong yang ada di Banjar Kebon. Adapun instrumentasi yang digunakan dalam karya komposisi karawitan *Pancung*.

Analisis Materi

Terbentuknya suatu karya seni, tentu tidak terlepas dari aspek materi yang menunjang terwujudnya karya seni tersebut. Dalam komposisi *Pancung*, selain dibentuk berdasarkan unsur-unsur musikal seperti: melodi, tempo, ritme, dinamika, timbre dan harmoni juga dibentuk oleh beberapa materi yang memperkuat seperti motif-motif pada pengolahan nilai ketukan, teknik pukulan, dan eksplorasi sumber bunyi. Mengacu pada pembentukan garapan komposisi karawitan *Pancung* tidak terlepas dari materi musikal terutama yang terdapat dalam unsur-unsur musik diantaranya: Pengolahan ritme dalam karya musik *pancung* ini diolah sedemikian rupa dengan tuntunan sesuai dengan nada melodi sehingga dapat didengar serasi. Pemilihan-pemilihan motif ritme sudah disesuaikan dengan konsep yang disiapkan. Melodi dalam karya ini dapat diartikan sebagai hasil dari sebuah sistem angka yang memiliki nilai ritme yang berbeda. Melodi dalam karya musik *Pancung* ini sudah ditentukan sesuai dengan suasana konsep karya yang ditentukan. Dalam karya musik *Pancung* ini sudah diolah sedemikian rupa sesuai yang dikonsepsikan. Tempo cepat, sedang dan lambat dalam karya musik *Pancung* ini sangat diperlukan guna untuk mempertegas suasana yang diinginkan penata. Dinamika merupakan salah satu bagian penting dari garapan ini untuk menonjolkan kesan pada penonton. Panjang pendeknya pola permainan yang dilakukan juga patut diperhitungkan untuk menghasilkan kesan dinamis. Dinamika adalah salah satu cara untuk memberikan ekspresi dalam karya ini sehingga karya musik yang digarap terasa hidup atau berjiwa. Dengan harmoni sebuah karya memiliki suatu keselarasan antar bagian atau komponen-komponen yang tersusun menjadi kesatuan. Harmoni timbul akibat adanya perpaduan atau bertemunya beberapa nada yang tidak sama istilahnya *ngempyung* atau chord yang bisa saja terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam komposisi musik ini yang dapat memperkuat rasa keutuhan dan keindahan karya musik *Pancung*.

KESIMPULAN

Karya seni karawitan ini berjudul *Pancung*, yang merupakan karya seni musik inovatif yang mengembangkan berbagai unsur musikalitas dan penonjolan permainan instrumen di setiap bagiannya. Untuk merealisasikan karya musik *Pancung* ini memakai media ungkap gamelan Gong Gede Saih yang dimiliki oleh Banjar Kebon Singapadu. Karya musik *Pancung* ini mengacu pada karya musik kreasi inovatif yang dengan memakai struktur *Tri Angga*, yang di setiap bagiannya menjadi tempat penuangan ide dan konsep dari sungai *Pancung*. Dalam penggambaran karya bagian *kawitan*, mengaktualisasikan air sungai *Pancung* dari hulu sampai hilir dengan permainan harmoni dari masing-masing instrumen. Bagian *pengawak* menggambarkan kesakralan dari pura-pura yang berada di pinggir aliran sungai *Pancung* dengan merangkai melodi, ritme dan dinamika agar menjadi sebuah kesatuan. Bagian *pengecet* penata berimajinasi dari keindahan sepanjang tempat dari sungai *Pancung* yang diwujudkan dengan permainan melodi, harmoni, dinamika dan ritme dari masing-masing instrumen yang dirangkai agar menjadi sebuah kesatuan.

Berdasarkan proses yang telah dilewati penata dalam menggarap suatu karya Tugas Akhir ini ada beberapa hal yang ingin penata sampaikan kepada pembaca yang nantinya bisa bermanfaat untuk menciptakan garapan musik yang lebih baik. Dalam mewujudkan suatu karya musik yang baik dan berkualitas perlu adanya persiapan sejak awal seperti menentukan ide, membuat dan menata konsep hingga benar-benar matang. Kuatkan pondasi dalam pengetahuan musik tradisi, karena komposisi musik tradisi merupakan pengetahuan dasar yang harus benar-benar dikuasai agar pijakan tidak goyah sebelum mengembangkan atau membentuk komposisi baru. Mengasah kemampuan dalam proses kreatif, proses ini diterapkan tidak hanya di lingkungan kampus saja, melainkan diterapkan juga dalam kegiatan-kegiatan seni yang ada di lingkungan masyarakat, terus mencoba hal-hal yang kreatif serta niat belajar yang tinggi.

DAFTAR SUMBER

Bandem, Made. 1986, *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar; Akademi Seni Tari ISI
Denpasar

2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar ; Badan Penerbit STIKOM

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta; Knisius
- Djohan. 2016. *Psikologi Musik*. Yogyakarta; Percetakan Galangpress
- Harjana, Suka. 2004. *Musik (antara kritik dan apresiasi)*. Jakarta; Buku Kompas
- Sjukur, Slamet Abdul. 2012. *Virus Seta*. Yogyakarta; Art Musik Today
- Sugiarta, I Gede Arya. 2012. *Kreatifitas Musik Bali Garapan Baru*. Denpasar; UPT Penerbitan ISI Denpasar
- Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik; sebuah alternatif.*: ISI Surakarta
- Soedarsono. 1986. "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari". Jakarta : Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tantra, I Nyoman. 1991. *Bentuk saih tetekep dan patutan dalam gamelan tujuh nada di Bali*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tenzer, Michel. 2007. *Gamelan Gong Kebyar: Seni Musik Bali Abad ke duapuluh*. Chicago : University of Chicago Press